



**Diksi dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Madura Akulah Darahmu”
 Karya D. Zawawi Imron: Kajian Stilistika**

Ainur Rofiq Hafsi*¹, Retno Winarni², Novita Fitri Amin³

a. Universitas Madura, Indonesia, rofiq@unira.ac.id

b. Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia, retnowinarni@staff.uns.ac.id

c. Institut agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, novita.fitriamin@gmail.com

*Ainur Rofiq Hafsi

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 15 June 2024 Revised: 21 June 2024 Accepted: 30 June 2024</p> <p>Keywords:</p> <p><i>Diction, Language style, Poetry,</i></p>	<p>This research aims to describe the use of diction and language style in the poem "Madura, I am your blood" by D. Zawawi Imron. Data analysis in this research applies an analysis model Miles and Huberman data which includes: data reduction, data presentation, and the conclusion drawn from the results of this research is that D. Zawawi Imron uses denotation and connotation diction in the poem "Madura, I am your blood". Zawawi uses rich and varied diction and succeeds in depicting the deep relationships between individuals with homeland and culture, and invite readers to reflect on the hidden meanings behind the words in the poem. The language style used by D. Zawawi Imron in the poem "Madura, I am your blood" is also quite diverse. Poetic style These include: metaphor, personification, hyperbole, antithesis, and so on simile. The most widely used language style is metaphor. By using these various language styles, the poet succeeded creating poetry that is rich in meaning, strong imagery, and deep emotional nuances. Analysis of language style in this poem provides a deeper understanding of the beauty and complexity of the literary work.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya Bahasa dalam puisi “Madura, Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian ini adalah D. Zawawi Imron menggunakan diksi denotasi dan konotasi di dalam puisi “Madura, Akulah Darahmu”. Zawawi menggunakan diksi yang kaya dan beragam dan berhasil menggambarkan hubungan yang mendalam antara individu dengan tanah air dan budaya, serta mengundang pembaca untuk merenungkan makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata dalam puisi tersebut. Gaya Bahasa yang digunakan D. Zawawi Imron dalam puisi “Madura, Akulah Darahmu” juga cukup beragam. Gaya puisi tersebut meliputi: metafora, personifikasi, hiperbola, antithesis, dan simile. Gaya Bahasa yang paling banyak digunakan adalah metafora. Dengan menggunakan berbagai gaya bahasa ini, penyair berhasil menciptakan puisi yang kaya akan makna, citraan yang kuat, dan nuansa emosional yang mendalam. Analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan dan kompleksitas karya sastra tersebut.</p>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran seseorang. Karya sastra pasti dapat menghasilkan nilai estetis atau keindahan yang akan membuat para pembaca takjub ketika mereka membacanya (Tarigan, 2023). Puisi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis sastra lainnya. Puisi pada dasarnya adalah penggunaan bahasa yang sangat fokus, dengan setiap kata dipilih dengan hati-hati untuk memiliki efek yang kuat. Puisi juga dapat dengan mudah menggambarkan kehidupan manusia dan menyampaikan pesan universal. (Utama, dkk., 2023).

Dengan budaya dan bahasa yang kaya, Indonesia pasti memiliki sastra lisan atau tulisan yang unik di setiap daerah (Subaweh, dkk., 2023). Di Indonesia, setiap daerah mempunyai tradisi dan ciri khas puisinya masing-masing, dan puisi Madura adalah salah satunya. Sebagai salah satu pulau yang kaya akan tradisi budaya, Madura memiliki ciri khas tersendiri dan kentalnya nilai-nilai lokal dalam puisi tradisional. Puisi "Madura, Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron merupakan contoh nyata kekayaan sastra Madura yang mencerminkan keunikan bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tradisional setempat.

D. Zawawi Imron, sastrawan ternama asal Madura, telah memberikan kontribusi pada dunia sastra Indonesia melalui karyanya yang menggabungkan antara keindahan bahasa dan kemampuan bersuara yang mendalam. Sastrawan yang hanya tamatan sekolah rakyat itu, Zawawi Imron telah mencapai kematangan mengucap dan bersikap dengan mempertahankan akar lokal budaya (Madura) dan juga tidak menjauhkan diri dari kemodernan Indonesia sebagai kenyataan yang wajar (Janah, dkk., 2023).

Puisi "Madura, Akulah Darahmu" bukan hanya hasil cipta yang menampilkan kemampuan imajinatif dan keahlian bahasa Zawawi Imron, namun juga mengantarkan para pembaca untuk lebih jauh mengerti budaya dan kehidupan masyarakat Madura. Karya tersebut adalah penting untuk dipertanyakan dan dipelajari karena bisa menyajikan pesan-pesan yang berisi nuansa lokal maupun universal.

Puisi bisa menjadi pilihan media untuk menyampaikan kekaguman atau keprihatin seorang penyair terhadap sebuah objek. Kuatnya puisi pada pemilihan diksinya, membuat penyair bisa mengeksplor realitas dunia nya yang dikombinasi dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya tanpa menggunakan kata yang berlebihan secara kuantitas. Diksi adalah pilihan kata tepat dalam pengaplikasiannya untuk mencurahkan gagasan sehingga menghasilkan kesan tertentu seperti yang diinginkan (Nopirianti, 2024). Kata adalah kekuatan dalam puisi, dengan kata yang sedikit pengarang mampu menceritakan dunia dengan segala permasalahannya (Tundreng, dkk., 2023).

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam puisi Madura, khususnya dalam "Madura, Akulah Darahmu," sangatlah menarik untuk dikaji. Diksi yang dipilih oleh Zawawi Imron dalam karyanya ini tidak hanya mencerminkan tradisi puisi Madura, tetapi juga menunjukkan inovasi dan kreativitas penyair dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Struktur puisi, pemilihan kata, serta penggunaan kiasan dan metafora menjadi elemen penting yang memperkaya karya ini. Jika sebuah karya sastra tidak menggunakan gaya bahasa, pembaca hanya disugahi bahasa formal yang biasa digunakan, maka pembaca akan merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa sangat penting bagi sebuah karya sastra agar lebih indah dan tidak terkesan monoton (Fauzi, R, 2024). Gaya bahasa dalam puisi adalah unsur menarik yang membedakan setiap sastrawan. Gaya bahasa mereka memiliki ciri khas yang unik dan dipengaruhi oleh gaya penulisan mereka. Melalui gaya bahasa yang digunakan, pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang karakter, kepribadian, dan bahkan kemampuan penulis (Gasanti, dkk., 2023).

Gaya bahasa dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu" juga memainkan peran sentral dalam menciptakan efek estetika dan emosional. Zawawi Imron menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti personifikasi, hiperbola, dan simile, untuk menggambarkan suasana hati dan perasaan yang mendalam. Melalui gaya bahasa yang khas ini, puisi tersebut tidak hanya menyentuh perasaan pembaca, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana masyarakat Madura mengungkapkan pengalaman hidup mereka.

Selain itu, puisi "Madura, Akulah Darahmu" juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral dan filosofi hidup. Zawawi Imron dengan cerdas menggunakan bahasa simbolik dan metaforik untuk menggambarkan nilai-nilai seperti keteguhan hati, cinta tanah air, dan hubungan yang kuat antara manusia dan alam. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Madura, tetapi juga memiliki makna universal yang dapat diapresiasi oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan wujud pendekatan stilistika. Penggunaan pendekatan stilistika dalam karya sastra menjadi sangat penting karena gaya bahasa memainkan peran kunci dalam menciptakan kesan estetis (Hidayani, 2024). Analisis bentuk dan gaya bahasa dalam puisi ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sastra Indonesia. Dengan memahami teknik-teknik yang digunakan oleh Zawawi Imron, para peneliti dan pecinta sastra dapat lebih menghargai kekayaan sastra daerah dan bagaimana karya-karya tersebut dapat memperkaya khazanah sastra nasional. Studi

semacam ini juga membantu dalam melestarikan dan mempromosikan sastra daerah yang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian tentang bentuk dan gaya bahasa pada puisi Madura, khususnya "Akulah Darahmu," juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penyair dan penulis muda. Dengan mempelajari karya-karya klasik seperti ini, mereka dapat belajar tentang cara- cara kreatif dalam menyampaikan pesan dan menciptakan karya yang bermakna. Selain itu, hal ini juga dapat mendorong generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini juga penting untuk memperkuat identitas budaya dan kesadaran akan keragaman sastra Indonesia. Dengan memahami dan menghargai puisi Madura dan karya-karya dari daerah lain, kita dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya kita dan mendorong upaya untuk melestarikan dan mengembangkan sastra Indonesia secara keseluruhan. Puisi "Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron adalah contoh yang sempurna tentang bagaimana sastra dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta antara budaya lokal dan global.

METODE

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam analisis diksi dan gaya bahasa pada puisi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini cocok untuk analisis sastra karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteksnya. Jenis penelitian ini adalah analisis konten (content analysis). Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan penggunaan diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa dalam puisi.

Objek penelitian ini adalah puisi "Madura, Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron. Puisi ini dipilih karena kekayaan bahasanya dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sumber data utama adalah teks puisi "Madura, Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron. Selain itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis diksi dan gaya bahasa dalam puisi.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik studi pustaka dan analisis teks. Studi pustaka dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan untuk memahami konteks budaya dan gaya penulisan D. Zawawi Imron. Analisis teks dengan membaca dan menganalisis teks puisi secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen diksi dan gaya bahasa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah reduksi data dimulai dengan membaca secara cermat dan berulang teks puisi

tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa (seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan gaya retorika lainnya). Setiap kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur-unsur tersebut dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang relevan. Selanjutnya, data yang tidak relevan atau kurang signifikan untuk fokus penelitian dihilangkan. Misalnya, kata-kata atau frasa yang tidak memiliki nilai khusus dalam analisis diksi atau gaya bahasa akan dikeluarkan dari dataset. Proses ini memastikan bahwa hanya data yang memiliki dampak langsung terhadap pemahaman diksi dan gaya bahasa yang dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, data yang telah terklasifikasi direduksi lagi dengan mencari tema-tema utama yang muncul dari pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Tahap ini melibatkan penyeleksian kata-kata dan gaya bahasa yang paling sering muncul dan memiliki makna signifikan dalam konteks puisi tersebut. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting dan bermakna dari teks puisi, sehingga memudahkan langkah-langkah analisis berikutnya. Reduksi data juga membantu dalam mengorganisir data menjadi lebih terstruktur, mempermudah interpretasi, dan memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dari penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu".

Penyajian data adalah tahap di mana hasil reduksi data disusun dan ditampilkan dengan cara yang terorganisir dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan terkait diksi dan gaya bahasa dalam bentuk yang sistematis. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa ditampilkan dalam tabel atau matriks untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Misalnya, tabel dapat memuat kolom-kolom yang mengidentifikasi contoh diksi dan gaya bahasa spesifik dari puisi, deskripsi konteks penggunaannya, serta interpretasi makna yang dihasilkan dari penggunaan tersebut. Setiap elemen diksi dan gaya bahasa dijelaskan dengan contoh konkret dari teks puisi, disertai dengan penjelasan bagaimana elemen tersebut berkontribusi pada tema dan pesan puisi. Penyajian data juga bisa dilengkapi dengan visualisasi seperti diagram atau grafik untuk memperjelas pola-pola yang muncul dari penggunaan diksi dan gaya bahasa.

Selain itu, narasi deskriptif digunakan untuk menghubungkan temuan-temuan dengan teori-teori sastra yang relevan, memberikan interpretasi yang mendalam dan komprehensif mengenai makna puisi. Dengan cara ini, penyajian data tidak hanya membantu memvisualisasikan hasil reduksi data, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana D. Zawawi Imron menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan dalam puisinya.

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman, yang bertujuan untuk merumuskan hasil-hasil yang diperoleh dari reduksi dan penyajian data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis temuan-temuan terkait diksi dan gaya bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi dan menginterpretasikan data yang telah disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan merumuskan bagaimana penggunaan diksi tertentu mencerminkan budaya dan identitas Madura, serta bagaimana gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi menambah kedalaman makna dan emosional puisi.

Hasil dari penarikan kesimpulan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana D. Zawawi Imron menggunakan diksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan kultural dan emosional dalam puisinya, serta kontribusi karyanya terhadap khazanah sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Diksi dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu"

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membuat sebuah caption agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah caption. Jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89- 108) diksi bermakna denotasi dan diksi bermakna konotasi.

Tabel 1. Data penggunaan diksi pada puisi "Madura, Akulah Darahmu"

No	Baris Puisi	Kata Bermakna Denotasi	Kata Bermakna Konotasi
1	Di atasmu, bongkahan batu yang bisu	bongkahan batu (objek fisik yang keras dan besar)	bisu (keheningan, keabadian)
2	Tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa	tidur (keadaan tidak sadar), nyala (hidup)	tidur merangkum nyala (kehidupan yang tenang), berbunga doa (harapan spiritual)
3	Biar berguling di atas duri hati tak kan luka	duri (bagian tajam pada tumbuhan)	duri hati (kesakitan emosional), tak kan luka (ketahanan mental)
4	Meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu	nyeri (rasa sakit), cinta (perasaan kasih)	nyeri cinta (penderitaan dalam cinta), tak kan layu (keteguhan cinta)
5	Dan aku Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu	anak sulung (anak pertama), anak bungsu (anak terakhir)	peran ganda dalam keluarga (semua harapan dan tanggung jawab)
6	Kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah	rahim (organ reproduksi)	rahimmu (tempat asal atau ibu pertiwi)

7	Bahwa aku sapi kerapan	sapi (hewan ternak)	sapi kerapan (identitas budaya dan semangat juang)
8	Yang lahir dari senyum dan airmatamu	senyum (ekspresi bahagia), airmata (ekspresi sedih)	senyum dan airmata (hasil dari kebahagiaan dan penderitaan)
9	Seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah, Sebasah madu hinggaplah	debu (partikel kecil di udara), embun (tetesan air pagi), madu (zat manis)	hinggaplah (datanglah dengan lembut), sebasah madu (kemurnian dan manisnya harapan)
10	Menanggung biru langit moyangku, menanggung karat	biru (warna), langit (atmosfer)	biru langit moyangku (warisan dan kebanggaan leluhur), karat (kemunduran atau beban waktu)
11	Emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua	emas (logam mulia), benua (wilayah besar di bumi)	emas semesta (kemegahan alam), parau sekarat (kesulitan global)
12	Di sini Perkenankan aku berseru: madura, engkaulah tangisku	tangis (ekspresi kesedihan)	madura, engkaulah tangisku (keterikatan emosional yang mendalam dengan tanah air)
13	bila musim labuh hujan tak turun	hujan (presipitasi air)	musim labuh hujan (musim yang diharapkan hujan tetapi tidak terjadi)
14	kubasuhi kau dengan denyutku	denyut (detak jantung)	kubasuhi kau dengan denyutku (memberi kehidupan dengan usaha dan semangat)
15	bila dadamu kerontang	kerontang (kering)	dada kerontang (keadaan perasaan yang kesepian)
16	kubajak kau dengan tanduk logamku	tanduk (bagian tubuh hewan)	tanduk logam (alat atau usaha keras untuk memperbaiki)
17	di atas bukit garam	bukit (formasi tanah tinggi), garam (zat mineral)	bukit garam (kekayaan alam Madura)
18	kunyalakan otakku	otak (organ tubuh)	kunyalakan otakku (menggunakan pikiran atau kecerdasan)
19	lantaran aku adalah sapi kerapan	sapi (hewan ternak)	sapi kerapan (identitas budaya dan semangat juang)
20	yang menetas dari senyum dan airmatamu	menetas (keluar dari telur)	menetas dari senyum dan airmatamu (hasil dari kebahagiaan dan penderitaan)
21	aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk bulan	ombak (gelombang laut), bulan (satellite bumi)	menejar ombak, memeluk bulan (mencapai impian dan harapan yang tinggi)
22	dan memetik bintang-gemintang	bintang (objek langit)	memetik bintang-gemintang (menggapai aspirasi dan cita-cita)
23	di ranting-ranting roh nenekmoyangku	ranting (cabang kecil pohon)	ranting roh nenekmoyang (hubungan dengan leluhur dan warisan spiritual)

24	di ubun langit kuucapkan sumpah: madura, akulah darahmu.	ubun (bagian atas kepala), langit (atmosfer)	ubun langit (puncak tertinggi), darahmu (identitas dan keterikatan erat dengan tanah air)
----	--	--	---

Data Gaya Bahasa dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu"

Pada umumnya definisi gaya bahasa itu cara bertutur untuk mendapatkan efek estetis dan efek kepuhutan. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tanggapan pikiran kepada pembaca. Dalam mempergunakan bahasa untuk melantunkan gagasannya, penyair tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya Bahasa (Nurlaili, 2021).

Tabel 2. Data penggunaan gaya bahasa pada puisi "Madura, Akulah Darahmu"

No	Baris Puisi	Gaya Bahasa	Keterangan
1	Di atasmu, bongkahan batu yang bisu	Personifikasi: Batu digambarkan memiliki sifat bisu, seolah-olah batu bisa berbicara namun memilih untuk diam.	Batu yang berada di atas seseorang melambangkan beban atau tekanan yang besar namun tidak memberikan petunjuk atau solusi (bisu). Ini menunjukkan perasaan tertekan atau tertindih oleh sesuatu yang berat dan tidak responsif.
2	Tidur merangkul nyala dan tumbuh berbunga doa	Personifikasi: <ul style="list-style-type: none"> Tidur merangkul nyala": Tidur diberi kemampuan untuk merangkul atau mengumpulkan nyala, memberikan sifat manusiawi kepada konsep tidur. "Tumbuh berbunga doa": Doa digambarkan seolah-olah bisa tumbuh dan berbunga, memberikan sifat kehidupan kepada doa. Metafora: <ul style="list-style-type: none"> "Nyala": Melambangkan semangat atau energi batin yang tetap ada dalam keadaan tenang. "Tumbuh berbunga doa": Menggambarkan perkembangan dan keberhasilan doa, seperti tanaman yang tumbuh dan mencapai puncaknya saat berbunga. 	<ul style="list-style-type: none"> Ketenangan yang Menghimpun Semangat: Dalam keadaan tenang atau tidur, semangat dan harapan tetap hidup dan terkumpul. Ini menggambarkan potensi untuk menghimpun kekuatan batin dalam momen-momen ketenangan. Pertumbuhan Spiritual: Doa yang dipanjatkan mengalami perkembangan dan bisa mencapai hasil yang indah. Ini menunjukkan bahwa doa memiliki proses yang dinamis dan dapat membawa keberkahan atau jawaban.

3	Biar berguling di atas duri hati tak kan luka	<p>Hiperbola: "berguling di atas duri": Menggambarkan situasi yang sangat menyakitkan atau sulit dengan cara yang berlebihan untuk menekankan intensitasnya.</p> <p>Metafora: "duri hati": menggambarkan penderitaan atau kesakitan emosional dengan menggunakan citra duri, yang biasanya terkait dengan rasa sakit fisik.</p>	Menunjukkan ketangguhan hati yang luar biasa, menyatakan bahwa meskipun mengalami penderitaan atau kesakitan emosional yang hebat, hati tetap tidak akan terluka. Ini mengindikasikan kekuatan batin dan ketahanan terhadap cobaan atau rasa sakit
4	Meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu	<p>Personifikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • "mengeram di dalam nyeri": Memberikan sifat manusiawi, seolah-olah rasa nyeri dapat menjadi tempat mengeram seperti seekor burung yang mengerami telur. • "cinta tak kan layu": Memberikan sifat seperti tanaman pada cinta, yang bisa layu tetapi dalam konteks ini digambarkan tetap segar dan hidup. <p>Metafora:</p> <ul style="list-style-type: none"> • "nyeri cinta": Menggambarkan rasa sakit yang timbul dari cinta, menggunakan kata "nyeri" untuk menyimbolkan penderitaan emosional. • "tak kan layu": Menggunakan citra tanaman untuk menunjukkan ketahanan dan kekuatan cinta, menyiratkan bahwa cinta tetap hidup meskipun dalam kondisi yang menyakitkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bahwa meskipun berada dalam penderitaan yang disebabkan oleh cinta, cinta itu sendiri tidak akan layu atau mati. Ini menggambarkan cinta yang sangat kuat dan tahan lama, yang mampu bertahan meskipun menghadapi banyak rintangan dan rasa sakit.

5	Dan aku Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu	<p>Antitesis: "Anak sulung" dan "anak bungsu": Menggunakan dua kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat untuk menunjukkan kontradiksi atau dualitas peran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyair memiliki peran ganda dalam keluarga, menjadi anak tertua sekaligus anak termuda. Diartikan bahwa penyair adalah satu-satunya anak dalam keluarga, sehingga dia mengambil peran sebagai anak pertama dan terakhir. • Menyiratkan tanggung jawab besar dan beragam yang dimiliki oleh penyair dalam keluarganya, menggantikan peran saudara yang lain atau memberikan dukungan yang menyeluruh kepada orang tua.
6	Kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah Bahwa aku sapi kerapan	<p>Metafora:</p> <ul style="list-style-type: none"> • "Kembali ke dalam rahimmu": Menggunakan metafora untuk menggambarkan seseorang kembali kepada asalnya, kepada tempat di mana dia berasal atau merasa aman dan nyaman. • "Aku sapi kerapan": Menggunakan metafora yang kuat, menggambarkan diri sebagai sapi yang digunakan dalam tradisi balapan sapi di Indonesia, mungkin merujuk pada kekuatan, kegagahan, atau mungkin semangat kompetitif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan spiritual atau kembali kepada akar atau identitas asli. • Merujuk pada kesadaran diri tentang kekuatan dan kualitas tertentu yang dimiliki oleh individu, sebagai pemangku kekuatan atau pejuang yang kuat dalam menghadapi tantangan
7	Yang lahir dari senyum dan airmatamu	<p>Personifikasi: "Yang lahir dari senyum dan airmatamu", "senyum" dan "airmata" diperlakukan seolah-olah mereka memiliki kemampuan untuk melahirkan atau menghasilkan sesuatu, yang sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia.</p>	<p>Menggambarkan bagaimana kekuatan emosional manusia, yang direpresentasikan oleh senyum dan airmata, dapat menciptakan atau mempengaruhi sesuatu yang baru atau berarti. Ini menyoroti pengaruh besar yang dimiliki oleh ekspresi emosional kita terhadap dunia di sekitar kita</p>

8	Menanggung biru langit moyangku,	Metafora: "biru langit" digunakan sebagai metafora untuk menyatakan beban atau tanggung jawab yang besar yang diemban oleh "moyangku" atau nenek moyang.	Para pendahulu menghadapi atau menanggung beban yang sangat berat, seperti memikul langit yang luas dan berat di atas bahunya. Ini bisa mencerminkan pengorbanan, keberanian, atau <ul style="list-style-type: none"> • tanggung jawab yang besar.
9	Menanggung karat emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua	Hiperbola: "Menanggung karat emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua", hiperbola digunakan untuk memberikan gambaran yang sangat berlebihan tentang beban atau tanggung jawab yang dihadapi seseorang atau suatu kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiratkan bahwa tanggung jawab atau beban yang dihadapi sangatlah besar, kompleksitas dan beratnya tanggung jawab yang dihadapi oleh penyair
10	Di sini Perkenankan aku berseru: madura, engkaulah tangisku	Metafora: "Madura, engkaulah tangisku", penulis menggunakan Madura sebagai perwakilan dari kesedihan atau perasaan yang dalam. Madura tidak secara harfiah adalah tangis, tetapi dalam kalimat ini, Madura digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan perasaan kesedihan atau kehilangan yang mungkin dirasakan penulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyair menghubungkan Madura dengan perasaan kesedihan atau kerinduan yang dalam. Dengan menyatakan bahwa Madura adalah "tangisku", penulis mengekspresikan hubungan emosional yang kuat dengan pulau Madura.
11	bila musim labuh hujan tak turun, kubasuhi kau dengan denyutku	Metafora: "kubasuhi kau dengan denyutku" adalah metafora yang menggambarkan tindakan memberikan perhatian atau kasih sayang. "Denyut" biasanya merujuk pada detak jantung atau irama alami, tetapi di sini digunakan secara metaforis untuk menunjukkan intensitas perasaan atau perhatian. Personifikasi: Hujan dipersonifikasikan karena diibaratkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "turun" atau tidak turun seperti halnya tindakan manusia.	Menyiratkan sebuah pengorbanan atau tindakan ekstrem yang diambil seseorang untuk menyatakan perasaannya. Dengan menggambarkan bahwa seseorang akan "kubasuh" dengan "denyutku" jika musim hujan tidak turun, penulis ingin menekankan betapa dalamnya perasaan atau kasih sayang yang mereka miliki, bahkan sampai pada tingkat yang ekstrem atau dramatis.

12	bila dadamu kerontang, kubajak kau dengan tanduk logamku	Metafora: "tanduk logam" digunakan sebagai metafora untuk melambangkan perlindungan atau pertahanan yang tangguh. Metafora ini menciptakan gambaran bahwa seseorang menggunakan "tanduk logam" sebagai sarana untuk melindungi atau membela orang yang mereka cintai.	Menyiratkan komitmen atau keberanian seseorang untuk melindungi atau membela orang yang mereka cintai. Kalimat ini bisa diartikan sebagai ungkapan dari kesediaan seseorang untuk melakukan apa pun yang diperlukan, bahkan jika itu berarti menggunakan kekuatan atau sumber daya yang ekstrem, untuk melindungi orang yang mereka sayangi dari bahaya atau kesulitan.
13	di atas bukit garam, kunyalakan otakku	Metafora: "Bukit garam" pada dasarnya adalah formasi geografis yang mungkin keras dan sulit dilalui, dan di sini digunakan secara metaforis untuk menunjukkan kesulitan atau rintangan yang dihadapi dalam mencari solusi atau pemecahan masalah.	Seseorang sedang berada dalam situasi atau kondisi yang sulit atau menantang, yang diwakili oleh "bukit garam". Namun, meskipun dihadapkan pada kesulitan tersebut, seseorang tetap berusaha untuk menggunakan kemampuan berpikir atau kreativitas mereka, yang diwakili oleh ungkapan "kunyalakan otakku", untuk mencari solusi atau jalan keluar dari situasi tersebut. Ini bisa mencerminkan semangat untuk terus berjuang dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada rintangan yang sulit.
14	lantaran aku adalah sapi kerapan	Metafora: <ul style="list-style-type: none"> "Lantaran aku adalah sapi kerapan": Menggunakan metafora yang kuat, menggambarkan diri sebagai sapi yang digunakan dalam tradisi balapan sapi di Indonesia, mungkin merujuk pada kekuatan, kegagahan, atau mungkin semangat kompetitif. 	Merujuk pada kesadaran diri tentang kekuatan dan kualitas tertentu yang dimiliki oleh individu, sebagai pemangku kekuatan atau pejuang yang kuat dalam menghadapi tantangan.

15	yang menetas dari senyum dan air matamu	Metafora: "senyum dan airmata" digunakan sebagai metafora untuk menyatakan sesuatu yang berasal atau timbul dari emosi seseorang, yang bisa jadi kebahagiaan dan kesedihan.	Sesuatu yang lahir dari ekspresi emosional penyair, baik itu kebahagiaan yang terwujud melalui senyum, atau kesedihan yang terwujud melalui airmata. Ini bisa mencerminkan ide bahwa emosi penyair adalah sumber atau asal dari sesuatu yang lain, seperti inspirasi, pemahaman, atau perubahan.
16	aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk bulan	Hiperbola: "lari mengejar ombak" dan "terbang memeluk bulan" adalah pernyataan berlebihan yang tidak mungkin dilakukan secara harfiah oleh manusia. Mengejar ombak atau memeluk bulan secara fisik tidak mungkin dilakukan, sehingga pernyataan ini menggambarkan keinginan atau aspirasi yang sangat tinggi, bahkan tidak realistis.	penulis ingin menyampaikan makna bahwa seseorang memiliki aspirasi atau impian yang sangat besar, mungkin bahkan tidak tercapai, seperti mencoba melakukan hal-hal yang jelas-jelas tidak mungkin dilakukan. Ini bisa mencerminkan keinginan yang kuat atau impian yang luar biasa, meskipun mungkin tidak realistis.
17	dan memetik bintang-gemintang, di ranting-ranting roh nenek moyangku	Hiperbola: "memetik bintang-gemintang" adalah pernyataan berlebihan yang secara harfiah tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan aspirasi atau keinginan yang sangat tinggi, bahkan tidak realistis. Personifikasi: "ranting-ranting roh nenek moyangku" adalah personifikasi yang memberikan atribut manusia ("roh nenek moyangku") pada objek non-manusia ("ranting-ranting"), memberikan kesan spiritual atau emosional pada kalimat tersebut.	keinginan yang sangat besar untuk mencapai sesuatu yang sangat tinggi atau luar biasa (seperti memetik bintang-gemintang), bahkan melibatkan hubungan spiritual atau kepercayaan pada leluhur (roh nenek moyangku). Ini mencerminkan aspirasi yang kuat, mungkin bahkan lebih dari sekadar keinginan materi, tetapi juga mengandung elemen spiritual atau kepercayaan pada warisan nenek moyang.

18	di ubun langit kuucapkan sumpah: madura, akulah darahmu.	<p>Simile: "madura, akulah darahmu" adalah sebuah simile, di mana penulis menyatakan bahwa mereka adalah seperti darah bagi Madura. Ini menunjukkan kedekatan, keintiman, dan rasa kesetiaan yang mendalam.</p> <p>Personifikasi: "di ubun langit" adalah personifikasi, di mana langit dianggap memiliki kemampuan atau wewenang untuk menjadi saksi atas sumpah yang diucapkan. Ini memberikan kesan spiritual atau kuatnya tekad di hadapan kesaksian langit.</p>	Pernyataan kesetiaan yang sangat kuat dan sumpah yang didasarkan pada hubungan yang sangat erat. Dengan mengatakan "madura, akulah darahmu", penulis menyatakan bahwa mereka merasa memiliki ikatan yang kuat dengan Madura, mirip dengan ikatan antara darah dan tubuh manusia. Hal ini menunjukkan rasa keterikatan yang dalam terhadap daerah atau budaya Madura. Sedangkan dengan "di ubun langit kuucapkan sumpah", penulis menegaskan tekadnya di hadapan kesaksian langit, menambahkan nuansa spiritual atau sakral pada sumpah tersebut.
----	--	--	--

Diksi dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu"

Dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron, penggunaan diksi memainkan peran kunci dalam memperkuat makna dan kedalaman puisi tersebut. Melalui penggunaan kata-kata dengan makna denotatif dan konotatif yang kaya, penyair berhasil menghadirkan lapisan-lapisan makna yang dalam, mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan antara individu dengan tanah air dan budaya. Sebuah kata-kata dalam puisi mempunyai peranan yang sangat penting. Penempatan kata-kata tersebut dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada kenikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total (Najich, 2019).

Diksi yang dipilih dalam puisi ini tidak hanya mewakili makna denotatifnya secara harfiah, tetapi juga membawa makna konotatif yang lebih dalam. Makna konotasi merupakan makna kiasan yang berasal interaksi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka (Ahmad, 2021). Sebagai contoh, dalam baris pertama "Di atasmu, bongkahan batu yang bisu", kata "bongkahan batu" secara denotatif merujuk pada objek fisik yang keras dan besar, namun secara konotatif dapat dipahami sebagai simbol keteguhan atau kekokohan, sementara kata "bisu" tidak hanya merujuk pada keheningan, tetapi juga dapat diartikan sebagai keabadian atau kekekalan.

Penggabungan dua kata ini menciptakan citra tentang kehadiran yang tetap, kokoh, dan abadi dari Madura.

Selanjutnya, penggunaan diksi yang beragam juga menciptakan lapisan-lapisan makna yang kompleks. Kecantikan dalam puisi dihasilkan melalui elemen-elemen seperti rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat di dalamnya. Bahasa yang dipakai dalam keseharian jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang memiliki kedalaman makna dan variasi yang kaya (Kurniasih, dkk., 2023). Misalnya, dalam baris "Tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa", kata "tidur" secara denotatif mengacu pada keadaan tidak sadar, namun secara konotatif, dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk kedamaian atau ketenangan. Begitu pula dengan kata "nyala" yang dalam konteks puisi ini tidak hanya merujuk pada kehidupan yang tenang, tetapi juga menggambarkan semangat atau keberanian yang terpancar. Kemudian, kata "doa" memberikan dimensi spiritual yang mendalam, mengisyaratkan adanya harapan atau aspirasi yang berkembang.

Selain itu, beberapa kata atau frasa dalam puisi tersebut merujuk pada elemen-elemen budaya atau geografis khusus yang memperkaya makna puisi. Contohnya adalah penggunaan kata "sapi kerapan" yang bukan hanya merujuk pada hewan ternak, tetapi juga menggambarkan identitas budaya dan semangat juang yang melekat pada masyarakat Madura. Begitu pula dengan penggunaan kata "bukit garam" yang tidak hanya mengacu pada formasi geografis, tetapi juga mencerminkan kekayaan alam dan warisan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas Madura. Puisi rakyat mencerminkan representasi gagasan atau pendapat dari masyarakat pemiliknya (Sugiarti, dkk., 2022).

Gaya Bahasa dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu"

Berikut adalah pembahasan tentang gaya Bahasa yang digunakan oleh D. Zawawi Imron dalam puisinya yang berjudul "Madura, Akulah Darahmu". Gaya Bahasa yang digunakan cukup bervariasi sehingga menambah keindahan puisi. Penggunaan gaya Bahasa juga dilakukan oleh D. Zawawi Imron untuk menambah kuat suasana batin yang dialami.

Dalam puisi ini, terdapat beberapa contoh personifikasi yang memberikan atribut manusiawi pada objek non-manusia, seperti batu, tidur, doa, dan hujan. Misalnya, dengan menggambarkan batu sebagai "bisu", penyair memberikan kesan bahwa batu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi namun memilih untuk diam. Hal ini menambah dimensi emosional pada objek tersebut, menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Gaya bahasa

personifikasi, juga dikenal sebagai penginsanan, merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia pada objek dan ide yang abstrak (Fredyansyah, 2023).

Penyair menggunakan metafora untuk menyampaikan makna yang mendalam melalui perbandingan yang kreatif antara dua hal yang berbeda. Contohnya adalah penggunaan metafora "tumbuh berbunga doa" untuk menggambarkan perkembangan dan keberhasilan doa, serta metafora "tak kan layu" untuk menggambarkan ketahanan dan kekuatan cinta. Metafora ini membantu menciptakan gambaran visual yang kuat dalam pikiran pembaca, memperkaya pengalaman membaca mereka. Metafora digunakan dengan cara membandingkan apa yang ingin diutarakan dengan hal lainnya yang biasanya memiliki persamaan atau kemiripan wujud fisik, sifat atau karakter, bahkan berdasarkan persepsi seseorang (Hia, 2023).

Menurut Keraf (2005: 135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal yang diungkapkan secara berlebihan. Hiperbola digunakan untuk memberikan gambaran yang berlebihan atau dramatis, menekankan intensitas atau ekstrem dari suatu situasi. Misalnya, dalam frase "berguling di atas duri", hiperbola digunakan untuk menyoroti kesulitan atau penderitaan yang sangat besar, sementara dalam frase "memetik bintang-gemintang", hiperbola menggambarkan keinginan atau aspirasi yang sangat tinggi dan sulit dicapai.

Penggunaan antitesis, yaitu kontras atau kebalikan antara dua konsep atau ide, juga terlihat dalam puisi ini. Contohnya adalah antitesis antara "anak sulung" dan "anak bungsu", yang menggambarkan dualitas peran atau tanggung jawab dalam keluarga atau masyarakat. Gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan (Akbar, dkk, 2023).

Penyair juga menggunakan simile untuk membuat perbandingan antara dua hal dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai". Misalnya, dalam simile "Madura, engkaulah tangisku", penyair menyatakan bahwa Madura adalah seperti tangisan, menunjukkan kedalaman perasaan atau hubungan emosional yang dimiliki penyair terhadap daerah tersebut. simile merupakan majas yang membanding-bandingkan hal yang satu dengan yang lain, atau objek yang satu dengan lainnya (Tasekeb, 2024).

SIMPULAN

D. Zawawi Imron menggunakan diksi denotasi dan konotasi di dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu". Zawawi menggunakan diksi yang kaya dan beragam dan berhasil menggambarkan hubungan yang mendalam antara individu dengan tanah air dan budaya, serta mengundang pembaca untuk merenungkan makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata dalam puisi tersebut. Gaya Bahasa yang digunakan D. Zawawi Imron dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu" juga cukup beragam. Gaya puisi tersebut meliputi: metafora, personifikasi, hiperbola, antithesis, dan simile. Gaya Bahasa yang paling banyak digunakan adalah metafora. Dengan menggunakan berbagai gaya bahasa ini, penyair berhasil menciptakan puisi yang kaya akan makna, citraan yang kuat, dan nuansa emosional yang mendalam. Analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan dan kompleksitas karya sastra tersebut.

REFERENSI

- Bastaman, A., & Harnadi, K. K. 2021. Kajian Hermeneutika Dilthey Terhadap Unsur Bahasa Kias Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas X SMK. *Wistara*, 4(1), 21–29.
- Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 247–267.
- Akbar, F., Musyawir, M., Arianti, I., & Salam, A. L. (2023). Gaya Bahasa Baliho Caleg DPRD Kota Makassar. *Jurnal Konsepsi*, 11(4), 447-452.
- Fauzi, R., & Sakinah, M. N. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi The Drop That Became The Sea Karya Yunus Emre. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(1), 124-134.
- Fredyansyah, M. L., & Hidayatullah, S. (2023). Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Twitter@ ChairulanwarDua. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 538.
- Gasanti, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Puisi Malam Jumat Dua Satu November 1974 Karya Peri Sandi Huizche Sebagai Bahan Ajar Puisi di SMA. *Prosiding Serimbi*, 1(2), 118-125.
- Halawa, M. (2021). Gaya bahasa perbandingan pada novel "Jalan Pasti Berujung" karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.
- Hia, M. (2023). ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM ALBUM LETTO BEST OF THE BEST CIPTAAN NOE LETTO. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1-12.
- Hidayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 247-256.
- Janah, U., & Latumeten, A. A. T. (2023). Makna Simbolik Kehidupan Penyair dalam Puisi "Capungku" Karya Zawawi Imron. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 9(1), 66-76.
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kurniasih, K.,

- Nurjanah, N. N. N., Isnendes, R., & Firdaus, W. (2023). Makna Konotatif dalam Puisi Bahasa Sunda yang Berjudul "Do'a Pikeun Guru" Karya Kustian. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Najich, M. R. (2019). Diksi Dalam Puisi Kelas Viii Smp Negeri 3 Singosari. *Basindo*, 3(1), 94-105.
- Nopirianti, R., Auzar, A., & Permatasari, S. (2024). Korelasi Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sentajo Raya. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1686-1691.
- Nurlaili, N., & Iqbal, M. (2021). ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM HIKAYAT SOELTAN ATJEH MARHOEM (SOELTAN ISKANDAR MUDA) TERJEMAHAN T. MOHAMMAD SABIL. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 113-124.
- Subaweh, A. M., Apriyanto, A., & Faizal, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Agama yang diimplementasikan dalam Puisi; Melalui Pembelajaran Puisi dengan Pendekatan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Sugiarti, Eggy, F. A., & Aditya, D. P. B. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara.KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,8(1), 181-196.
- Tarigan, R. P. (2023). Nilai Estetis Pada Puisi "Herman" Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 60-65.
- Tasekeb, M. M., Nahak, K. B., & Verdial, J. D. C. (2024). GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM ANTOLOGI PUISI UNTAIAN ASA DI MUARA KERINDUAN KARYA METROPOLY MERLIN J. LIUBANA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 390-399.
- Tundreng, S., Ardianto, A., & Rofiâ, A. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Buton dalam Puisi di Keraton Butuni Karya Syaifuddin Gani (Kajian Ekologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 135-147.
- Utama, S. S., Kurniawan, M. S., Destyawan, R. A., & Suryanto, E. (2023). ANALISIS STRUKTURAL DALAM PUISI "GUGUR BUNGA" KARYA PRATIWI YULIA SAPUTRI. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 283-298.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4>